

## KONTRIBUSI ULAMA TERHADAP SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

**Hj. Maryam**

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia  
E-mail Correspondent: [hjmaryam@gmail.com](mailto:hjmaryam@gmail.com)

### Abstrak

*Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari kontribusi besar para ulama yang berperan sebagai pendidik, pemimpin spiritual, intelektual, sekaligus agen transformasi sosial. Sejak abad ke-13, ulama hadir bukan hanya sebagai penyebar ajaran Islam, tetapi juga sebagai perancang sistem pendidikan yang terwujud dalam surau, langgar, dan pesantren. Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang menjadi pusat transmisi ilmu yang melahirkan generasi Muslim berpengetahuan luas. Melalui jaringan keilmuan global dengan pusat-pusat Islam seperti Makkah, Madinah, Kairo, dan Istanbul, para ulama membawa tradisi keilmuan klasik yang dipadukan dengan kearifan lokal. Pada masa kesultanan Islam, tokoh seperti Nuruddin ar-Raniri dan Abdurrauf as-Singkili memperkaya khazanah pendidikan melalui karya monumental dalam fikih, tafsir, dan tasawuf. Sementara pada masa kolonial, ulama seperti KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari melahirkan pembaruan pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sebagai respons terhadap dominasi pendidikan Barat. Kontribusi tersebut berlanjut hingga era modern melalui pendirian perguruan tinggi Islam, pesantren modern, serta gagasan integrasi ilmu oleh pemikir kontemporer. Artikel ini menegaskan bahwa peran ulama tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi pendidikan Islam, tetapi juga menghadirkan inovasi yang relevan bagi kebutuhan zaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif lintas periode sejarah yang menyoroti kesinambungan dan transformasi peran ulama. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penguatan sistem pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.*

**Kata Kunci:** Ulama, Pendidikan Islam, Sejarah Nusantara, Pesantren, Islamisasi.

### Abstract

#### THE CONTRIBUTION OF SCHOLARS TO THE HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE ARCHIPELAGO

*The history of the development of Islamic education in the archipelago cannot be separated from the great contribution of scholars who play the role of educators, spiritual leaders, intellectuals, as well as agents of social transformation. Since the 13th century, scholars have been present not only as the propagators of Islamic teachings, but also as the designers of the*

*education system that are manifested in surau, langgar, and Islamic boarding schools. These institutions then developed into centers for the transmission of knowledge that gave birth to a generation of well-informed Muslims. Through a global scientific network with Islamic centers such as Makkah, Medina, Cairo, and Istanbul, scholars bring classical scientific traditions combined with local wisdom. During the Islamic sultanate, figures such as Nuruddin ar-Raniri and Abdurrauf as-Singkili enriched educational treasures through monumental works in fiqh, tafsir, and Sufism. Meanwhile, during the colonial period, scholars such as KH Ahmad Dahlan and KH Hasyim Asy'ari gave birth to educational reform by integrating religious and general sciences, in response to the dominance of Western education. This contribution continued into the modern era through the establishment of Islamic universities, modern Islamic boarding schools, and the idea of integrating knowledge by contemporary thinkers. This article emphasizes that the role of ulama is not only to maintain the continuity of the Islamic educational tradition, but also to present innovations that are relevant to the needs of the times. The novelty of this research lies in a comprehensive analysis across historical periods that highlights the continuity and transformation of the role of scholars. The results of this study provide important implications for the strengthening of the contemporary Islamic education system in Indonesia.*

**Keywords:** *Ulama, Islamic Education, Nusantara History, Islamic Boarding School, Islamization*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam di Nusantara merupakan hasil dari proses sejarah panjang yang melibatkan interaksi budaya, politik, dan keagamaan. Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13, ulama memainkan peran sentral dalam membentuk wajah pendidikan Islam. Kedatangan Islam tidak hanya membawa doktrin teologis, tetapi juga sistem pendidikan yang berlandaskan pada pengajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, tasawuf, dan tradisi intelektual Islam klasik. Ulama menjadi mediator utama yang menerjemahkan ajaran Islam ke dalam konteks lokal Nusantara, sehingga Islam dapat diterima secara damai dan menyatu dengan budaya masyarakat setempat (Azra, 2004).

Pada fase awal islamisasi, pendidikan berlangsung secara informal di surau, mushalla, dan rumah-rumah ulama. Melalui metode talaqqi (belajar langsung) dan sorogan (membaca kitab di hadapan guru), para ulama mentransmisikan ilmu kepada murid-murid yang kemudian menjadi pengajar baru. Proses ini melahirkan tradisi keilmuan yang berkesinambungan, yang dikenal sebagai sanad intelektual. Di Jawa, peran Walisongo sangat menonjol dalam mendirikan pusat pendidikan Islam yang kelak berkembang menjadi pesantren. Pesantren ini bukan hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga tempat pembentukan karakter dan penguatan identitas keislaman masyarakat (Bruinessen, 1995).

Memasuki era kesultanan Islam, pendidikan Islam semakin memperoleh dukungan struktural. Kesultanan Malaka, Aceh, Demak, dan Ternate-Tidore, misalnya, menjadikan ulama sebagai penasehat kerajaan sekaligus pengajar di lembaga-lembaga pendidikan

istana. Karya-karya ulama besar seperti Nuruddin ar-Raniri dan Abdurrauf as-Singkili di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai literatur keagamaan, tetapi juga sebagai bahan ajar resmi di dayah dan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa ulama bukan hanya aktor keagamaan, tetapi juga intelektual yang membentuk sistem pendidikan formal di Nusantara (Steenbrink, 1986).

Pada masa kolonial, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius akibat kebijakan politik etis Belanda yang lebih mengutamakan pendidikan Barat. Meski demikian, ulama berhasil mempertahankan eksistensi pendidikan Islam dengan mendirikan madrasah modern. KH Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah dan KH Hasyim Asy'ari dengan Nahdlatul Ulama menghadirkan model pendidikan baru yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Upaya ini tidak hanya memperkuat basis pendidikan Islam, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap hegemoni pendidikan kolonial. Ulama, dalam konteks ini, berperan sebagai agen perubahan yang mampu merespons dinamika zaman tanpa kehilangan identitas keislaman (Yunus, 2010).

Perkembangan selanjutnya pada era kemerdekaan hingga kontemporer menunjukkan bahwa ulama terus menjadi motor penggerak pendidikan Islam. Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), dan pesantren modern menjadi bukti kontribusi ulama dalam menjembatani tradisi Islam klasik dengan tuntutan ilmu pengetahuan modern. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid, dan Azyumardi Azra memperlihatkan adanya transformasi paradigma pendidikan Islam yang lebih integratif, kritis, dan kontekstual terhadap perkembangan global (Federspiel, 2009).

Dari uraian tersebut, tampak bahwa kontribusi ulama terhadap pendidikan Islam di Nusantara bersifat multidimensi. Mereka tidak hanya berperan sebagai guru atau pendidik, tetapi juga sebagai intelektual, penulis, organisator, bahkan pejuang yang berjuang menjaga keberlangsungan tradisi pendidikan Islam. Dengan demikian, kajian tentang kontribusi ulama ini penting dilakukan, bukan hanya untuk merekonstruksi sejarah, tetapi juga untuk memahami fondasi pendidikan Islam di Indonesia masa kini. Artikel ini menawarkan analisis komprehensif lintas periode sejarah, dengan fokus pada kesinambungan dan transformasi peran ulama dalam membangun sistem pendidikan Islam di Nusantara.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pendidikan Islam dalam Perspektif Historis**

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara telah banyak diteliti oleh para sejarawan maupun sarjana Muslim. Azyumardi Azra (2004) menegaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah pada abad ke-17 dan 18. Melalui hubungan keilmuan ini, terjadi aliran gagasan

pembaruan yang memengaruhi bentuk lembaga pendidikan, kurikulum, hingga metode pembelajaran. Ulama berperan sebagai penghubung antara tradisi Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat lokal, sehingga pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan dinamika sosial budaya Nusantara.

Sementara itu, Ricklefs (2008) melihat pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen penting dalam islamisasi Nusantara. Surau di Minangkabau, pesantren di Jawa, dan dayah di Aceh merupakan wujud adaptasi lokal yang menunjukkan fleksibilitas pendidikan Islam dalam merespons kebutuhan masyarakat. Institusi-institusi ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang menjadi modal sosial dalam pembentukan masyarakat Muslim di Nusantara.

## 2. Pesantren dan Tradisi Intelektual Ulama

Kajian tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mendapat perhatian khusus dari Martin van Bruinessen (1995). Ia menekankan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan Islam klasik yang diwariskan melalui kitab kuning. Melalui pesantren, ulama melestarikan tradisi sanad (rantai transmisi keilmuan) yang menghubungkan generasi Muslim Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan dunia Islam.

Steenbrink (1986) menambahkan bahwa pesantren juga berperan dalam menyiapkan kader ulama yang tidak hanya ahli agama, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial. Peran ganda ulama sebagai pendidik sekaligus pemimpin masyarakat menjadikan pesantren sebagai lembaga yang memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk ketika kolonialisme Belanda berusaha membatasi ruang gerak pendidikan Islam.

## 3. Madrasah dan Modernisasi Pendidikan Islam

Transformasi pendidikan Islam mulai terlihat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dengan lahirnya madrasah modern. Menurut Mahmud Yunus (2010), ulama berperan besar dalam merancang kurikulum madrasah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Gerakan Muhammadiyah yang dipelopori KH Ahmad Dahlan serta Nahdlatul Ulama yang digagas KH Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa ulama mampu menghadirkan pembaruan tanpa meninggalkan identitas keislaman.

Kajian Federspiel (2009) memperlihatkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia bukan hanya respons terhadap kolonialisme, tetapi juga bagian dari usaha membangun identitas bangsa. Ulama berperan aktif dalam proses ini dengan memadukan sistem pendidikan Barat dengan tradisi Islam, sehingga lahirlah model pendidikan hybrid yang relevan hingga kini.

#### 4. Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer

Dalam konteks kontemporer, kontribusi ulama terhadap pendidikan Islam semakin beragam. Penelitian Zarkasyi (2020) menunjukkan bahwa pesantren tradisional tetap memainkan peran penting dalam melahirkan generasi Muslim yang berkarakter, meskipun menghadapi tantangan globalisasi. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mulai membuka diri terhadap ilmu-ilmu modern seperti teknologi, ekonomi, dan manajemen.

Zuhdi (2021) menekankan pentingnya ulama dalam mengarahkan pendidikan Islam menuju model yang integratif, kritis, dan adaptif. Ulama kontemporer tidak lagi terbatas pada peran tradisional sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pemikir, penulis, dan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan tinggi Islam. Hal ini terlihat dari peran tokoh seperti Harun Nasution dan Nurcholish Madjid yang memperkenalkan paradigma baru dalam pendidikan Islam dengan mengedepankan rasionalitas, keterbukaan, dan dialog antara ilmu agama dan ilmu modern.

#### 5. Kebaruan Kajian

Dari kajian literatur, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian menyoroti peran ulama pada periode tertentu, seperti era klasik (Azra, 2004), pesantren (Bruinessen, 1995), atau modernisasi (Yunus, 2010). Namun, kajian yang menelusuri kontribusi ulama secara komprehensif lintas periode sejarah—dari masa awal Islamisasi, era kesultanan, kolonial, hingga kontemporer—masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan analisis holistik yang menegaskan kesinambungan sekaligus transformasi peran ulama dalam pendidikan Islam di Nusantara.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan histori. Penelitian historis memungkinkan penulis untuk menelusuri peristiwa, gagasan, serta lembaga yang dibangun ulama, sekaligus menempatkannya dalam konteks sosial, budaya, dan politik pada zamannya.

Sumber data penelitian terdiri dari bahan primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya asli ulama Nusantara yang masih dapat ditelusuri, seperti Bustan al-Salatin karya Nuruddin ar-Raniri, Tafsir Turjuman al-Mustafid karya Abdurrauf as-Singkili, serta naskah keagamaan yang diajarkan di pesantren. Sumber sekunder berupa literatur akademik yang membahas sejarah pendidikan Islam di Nusantara, termasuk karya Azyumardi Azra (2004) mengenai jaringan ulama dan pengaruhnya terhadap pembaruan, Martin van Bruinessen (1995) tentang pesantren dan kitab kuning, Steenbrink (1986) mengenai madrasah dan pendidikan Islam modern, serta penelitian kontemporer seperti Zarkasyi (2020) dan Zuhdi (2021) yang menyoroti perkembangan pesantren dan pendidikan Islam di Indonesia pada era globalisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelusuri buku, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis ini melibatkan kritik sumber untuk memastikan keaslian dan validitas, interpretasi terhadap makna kontribusi ulama, serta sintesis dari berbagai informasi yang diperoleh agar terbentuk narasi historis yang utuh. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber agar hasil penelitian memiliki keakuratan dan kredibilitas akademik (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran komprehensif mengenai kesinambungan sekaligus transformasi peran ulama dalam pendidikan Islam di Nusantara.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Ulama dan Pendidikan pada Masa Awal Islamisasi Nusantara**

Kedatangan Islam di Nusantara pada abad ke-13 membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Islam tidak hanya hadir sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menyentuh ranah pendidikan. Pada tahap awal, pendidikan Islam berlangsung secara informal melalui pengajian di rumah ulama, surau, dan masjid. Ulama memainkan peran kunci sebagai guru yang mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fikih, serta akhlak. Sistem pengajaran dilakukan secara sederhana dengan metode talaqqi, yakni murid membaca teks di hadapan guru lalu diberikan koreksi.

Tradisi ini melahirkan basis pendidikan Islam yang kuat, meskipun belum berbentuk lembaga formal. Di Minangkabau, surau menjadi pusat pembelajaran agama sekaligus pembinaan sosial. Di Jawa, Walisongo berperan penting dalam mendirikan pesantren-pesantren awal. Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Denta Surabaya yang kemudian melahirkan murid-murid berpengaruh seperti Sunan Giri. Model pendidikan ini menekankan pada pembentukan moral, penguasaan dasar-dasar keislaman, serta pewarisan keilmuan melalui sanad. Menurut Ricklefs (2008), peran ulama dalam fase awal islamisasi berhasil mengakar karena mereka mampu menyesuaikan metode dakwah dan pendidikan dengan budaya lokal, seperti wayang dan tembang di Jawa atau adat nagari di Minangkabau.

### **2. Peran Ulama pada Era Kesultanan Islam**

Masa kejayaan kesultanan Islam di Nusantara, seperti Malaka, Aceh, Demak, Banten, dan Ternate-Tidore, membawa pendidikan Islam ke level yang lebih sistematis. Sultan memberikan dukungan penuh kepada ulama untuk mengembangkan lembaga pendidikan, baik di istana maupun di masyarakat. Di Kesultanan Aceh, Nuruddin ar-Raniri menulis *Bustan al-Salatin*, sebuah ensiklopedia besar yang mencakup aspek sejarah, teologi, hukum,

dan etika. Karya ini dijadikan bahan ajar di dayah dan menunjukkan keterlibatan ulama dalam mengembangkan kurikulum yang luas.

Abdurrauf as-Singkili, ulama besar lainnya dari Aceh, menulis Tafsir Turjuman al-Mustafid, tafsir Al-Qur'an berbahasa Melayu pertama di Nusantara. Karya ini berfungsi sebagai sumber belajar masyarakat luas, sehingga pendidikan Islam semakin dapat diakses. Hal serupa juga terjadi di Demak dan Banten, di mana ulama mengajarkan fikih, tafsir, dan tasawuf di masjid-masjid agung. Hubungan antara ulama dan penguasa memperkuat legitimasi politik kesultanan, sekaligus memastikan bahwa pendidikan Islam menjadi bagian integral dari kehidupan sosial. Menurut Azra (2004), periode ini menandai terbentuknya jaringan keilmuan Nusantara dengan pusat Islam dunia. Banyak ulama yang menuntut ilmu ke Makkah, Madinah, atau Kairo, lalu kembali untuk mengajar di Nusantara.

### 3. Ulama dan Pendidikan Islam pada Masa Kolonial

Kolonialisme Belanda membawa tantangan besar bagi pendidikan Islam. Sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan kolonial cenderung mengabaikan bahkan membatasi pendidikan agama. Pesantren dan madrasah dianggap sebagai ancaman karena berpotensi melahirkan perlawanan. Namun, ulama justru merespons situasi ini dengan kreativitas. Mereka mendirikan madrasah modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

KH Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah memperkenalkan metode pembelajaran klasikal, penggunaan kurikulum terstruktur, dan integrasi ilmu sains dalam pendidikan Islam. Muhammadiyah tidak hanya bergerak di bidang pendidikan, tetapi juga kesehatan dan sosial, sehingga berperan sebagai agen modernisasi masyarakat Muslim. Di sisi lain, KH Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama yang mempertahankan tradisi pesantren, tetapi juga membuka diri terhadap perkembangan zaman. Pesantren Tebuireng yang ia dirikan menjadi pusat pembelajaran kitab kuning sekaligus wadah pembentukan kader bangsa.

Perlawanan ulama terhadap kolonialisme juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam gerakan politik. Pendidikan Islam menjadi sarana membangkitkan kesadaran kebangsaan. Menurut Steenbrink (1986), ulama pada masa kolonial tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang melahirkan organisasi keagamaan, partai politik, dan gerakan nasionalisme. Dengan demikian, kontribusi ulama pada masa ini melampaui aspek pendidikan formal, menuju fungsi ideologis dan politik.

### 4. Kontribusi Ulama pada Era Modern dan Kontemporer

Setelah Indonesia merdeka, peran ulama dalam pendidikan Islam semakin meluas. Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun 1960-an menjadi tonggak penting dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam. Ulama sekaligus akademisi seperti Harun Nasution membawa gagasan integrasi ilmu, rasionalisasi teologi, dan pendekatan kritis

dalam studi Islam. Pemikir lain, Nurcholish Madjid, menekankan pentingnya pembaruan pendidikan Islam agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Di pesantren, muncul fenomena pesantren modern seperti Gontor yang mengajarkan bahasa Arab dan Inggris serta ilmu-ilmu umum. Hal ini menunjukkan bahwa ulama mampu mengadaptasi pendidikan Islam dengan tuntutan globalisasi. Zarkasyi (2020) menegaskan bahwa meskipun pesantren menghadapi tantangan modernisasi, peran tradisionalnya dalam membentuk akhlak dan karakter tetap bertahan.

Pada era kontemporer, ulama juga terlibat dalam pengembangan kurikulum integratif di UIN dan sekolah Islam modern. Perubahan nama IAIN menjadi UIN mencerminkan paradigma baru bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern secara sinergis. Menurut Zuhdi (2021), kontribusi ulama pada periode ini bukan hanya pada level institusional, tetapi juga pada ranah pemikiran, seperti gagasan integrasi ilmu, Islam moderat, dan pendidikan berbasis karakter.

## 5. Relevansi Kontribusi Ulama bagi Pendidikan Islam Masa Kini

Dari lintasan sejarah tersebut, jelas bahwa ulama berperan dalam menjaga kesinambungan sekaligus melakukan inovasi dalam pendidikan Islam. Ulama awal berfokus pada transmisi ilmu dan pembentukan tradisi keilmuan, ulama era kesultanan mengembangkan karya ilmiah dan jaringan global, ulama masa kolonial melahirkan lembaga pendidikan modern yang menjadi basis kebangkitan nasional, dan ulama kontemporer menghadirkan paradigma integratif yang relevan dengan globalisasi.

Kebaruan dari peran ulama dapat dilihat pada konsistensi mereka dalam menjadikan pendidikan sebagai instrumen dakwah sekaligus transformasi sosial. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam di Nusantara tidak statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, kajian tentang kontribusi ulama menjadi penting untuk memahami fondasi pendidikan Islam di Indonesia masa kini, sekaligus sebagai bahan refleksi dalam merumuskan arah pendidikan Islam ke depan.

## **PENUTUP**

### 1. Kesimpulan

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara memperlihatkan bahwa ulama memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam berbagai periode. Pada masa awal islamisasi, ulama berperan sebagai pendidik sekaligus agen penyebaran Islam yang mengajarkan Al-Qur'an, fikih, dan akhlak melalui surau, langgar, dan pesantren. Pada era kesultanan Islam, peran ulama semakin kokoh dengan dukungan politik kerajaan sehingga melahirkan karya ilmiah monumental, seperti yang ditulis Nuruddin ar-Raniri dan Abdurrauf as-Singkili. Di masa kolonial, ulama menunjukkan kemampuan adaptif dengan mendirikan madrasah

modern, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus menjadikan pendidikan sebagai sarana perlawanan kultural dan ideologis terhadap kolonialisme. Sementara pada era modern hingga kontemporer, ulama tidak hanya mengembangkan pesantren dan madrasah, tetapi juga mendirikan pendidikan tinggi Islam, memperkenalkan paradigma integrasi ilmu, dan menghadirkan gagasan pembaruan agar pendidikan Islam tetap relevan di tengah globalisasi.

Secara keseluruhan, kontribusi ulama terhadap pendidikan Islam di Nusantara bukan hanya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan, tetapi juga menghadirkan inovasi sesuai tuntutan zaman. Ulama telah berhasil memposisikan pendidikan sebagai pilar utama dalam membangun identitas keislaman sekaligus memperkuat fondasi kebangsaan.

## 2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan upaya untuk memperkuat kembali peran ulama dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam masa kini. Pertama, ulama dan lembaga pendidikan Islam perlu terus mengembangkan kurikulum integratif yang menggabungkan nilai-nilai spiritual, etika sosial, dan ilmu pengetahuan modern agar pendidikan Islam tidak terjebak pada dikotomi antara agama dan sains. Kedua, pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam perlu memperluas jaringan keilmuan internasional, sebagaimana yang dilakukan ulama Nusantara pada masa lalu, agar mampu bersaing dalam kancah global. Ketiga, regenerasi ulama perlu diperhatikan melalui pembinaan yang berkesinambungan, sehingga lahir ulama yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kapasitas kepemimpinan, sensitivitas sosial, dan wawasan global. Dengan demikian, kontribusi ulama terhadap pendidikan Islam akan tetap terjaga dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Razi, M. F. (2024). Reconstructing the Islamic education paradigm in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(2), 294–310.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Federspiel, H. M. (2009). *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State*. Leiden: Brill.
- Jahroni, J. (2024). The rise of Tahfiz schools in contemporary Indonesia. *Studia Islamika*.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, M. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zarkasyi, H. F. (2020). The Revival of Traditional Islam in the Nusantara: A Study of Traditionalist Pesantren in Contemporary Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(2), 287–328. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.7260>
- Zuhdi, M. (2021). Islamic Education in Indonesia: Text, Context, and the Contribution of Muslim Scholars. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 45–68. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.45-68>